

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keresahan masyarakat yang telah menjadi masalah nasional yang belum terpecahkan hingga dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Ini tampak pada lulusan-lulusan yang kurang mampu menghadapi tantangan zaman yang sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan tersebut.

Sudah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah itu, seperti penyelenggaraan penataran-penataran untuk para tenaga pengajar; pemberian pendidikan tambahan kepada para tenaga pengajar di perguruan tinggi, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar negeri; pengubahan kurikulum; penyelenggaraan seminar-seminar tentang pengajaran; dan sebagainya. Namun, masalah tersebut belum terpecahkan.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat akan membuat keadaan itu lebih parah jika tidak diantisipasi dengan cepat dan tepat, karena akan memperlebar jurang pemisah antara yang seharusnya diketahui para peserta didik dan yang diketahuinya. Setiap hari informasi melimpah, terutama melalui media cetak seperti surat kabar, buku, dan majalah. Ini telah melahirkan revolusi informasi yang oleh Toffler (1988:29) diistilahkan dengan *the third wave* (gelombang ketiga). Keadaan ini harus dihadapi oleh para peserta didik di negara kita dengan persiapan yang memadai dan kemampuan beradaptasi yang inovatif agar mereka tidak

menjadi lulusan yang dihanyutkan oleh gelombang informasi ke dalam lembah kebodohan dan dapat terhindar dari *future shock*.

Untuk mengatasi masalah di atas, dan sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu lulusan di negara kita, para peserta didik, terutama mahasiswa, perlu dibekali dengan keterampilan khusus, yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang dimaksudkan di sini mencakup keterampilan membaca cepat dan keterampilan memahami isi bacaan dengan cepat pula, atau oleh Tampubolon (1987:7) diistilahkan dengan *kenampuan membaca*.

Membaca menyangkut merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena hanya bangsa yang masyarakatnya giat membaca yang dapat membangun bangsanya sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh sebab itu, mahasiswa, sebagai calon ilmuwan yang kelak akan menjadi tulang punggung pembangunan nasional harus dibekali dengan kemampuan membaca yang memadai agar mereka mampu memperoleh informasi yang luas dengan cepat dan tepat.

Kemampuan membaca yang memadai sangat dibutuhkan para mahasiswa, karena menurut Yus Rusyana (1984:180), hanya dengan kemampuan tersebut mereka akan mampu memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi dari padanya. Di samping itu, kemampuan membaca menurut Ahmad Slamet Harjasujana (1988:1) merupakan satu faktor utama yang ikut menentukan prestasi belajar.

Pentingnya kemampuan membaca dalam hubungannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan memang sangat logis, karena menurut Rosidi (1972:23) hanya sekitar 15% dari seluruh ilmu yang dibutuhkan di dalam kehidupan ini diperoleh di bangku sekolah, yang lainnya (85%) diperoleh di luar sekolah terutama melalui kegiatan membaca. Bahkan, khusus di perguruan tinggi, Baker dalam The Liang Gie (1986:85) menegaskan bahwa dari seluruh studi yang ada, 85% melibatkan kegiatan membaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya mutu seorang mahasiswa atau lulusan akan sangat bergantung pada kegiatan membaca yang dilakukannya. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang memadai mutlak dibutuhkan.

Di balik kesadaran akan pentingnya peran kemampuan membaca dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, terdapat gejala yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca para peserta didik, terutama mahasiswa, seperti yang pernah diungkapkan oleh Harjasujana (1988:9). Di samping itu, muncul pula gejala bahwa para peserta didik **kurang melakukan kegiatan membaca**. Ini mungkin merupakan refleksi budaya kelisanan seperti yang pernah disinggung oleh Teeuw (1989:1). Gejala tentang kurangnya kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik juga pernah diutarakan oleh Yus Rusyana (1984:203). Padahal, menurut Henry Guntur Tarigan (1984:28) kebiasaan membaca atau banyaknya kegiatan membaca

yang dilakukan oleh seseorang akan mewarnai kemampuan membacanya. Di samping terdapat gejala seperti di atas, juga ada gejala bahwa mereka yang melakukan kegiatan membaca ***kurang mampu memahami bacaan yang dibacanya, dan tidak dapat menggunakan hasil bacaanya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya*** dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti di atas tidak boleh dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, perlu diusahakan upaya pemecahan agar kemampuan membaca para peserta didik, terutama mahasiswa, dapat ditingkatkan. Untuk itu, perlu penelitian tentang kemampuan membaca mahasiswa dan faktor-faktor yang diduga turut mewarnainya. Ini sangat penting untuk memperoleh data empiris dalam rangka meningkatkan hasil pengajaran membaca yang secara tidak langsung akan mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan.

Disadari bahwa faktor yang berkaitan atau turut mewarnai kemampuan membaca seseorang banyak dan beragam, baik yang bersifat linguistik seperti penguasaan kosakata, penguasaan struktur kalimat, penguasaan struktur paragraf, dan penguasaan struktur wacana, maupun yang bersifat nonlinguistik seperti intelengensi, jenis kelamin, minat baca, penguasaan strategi membaca, dan kekerapan membaca. Namun, tidak mungkin penulis dapat meneliti semua faktor tersebut sekaligus. Oleh karena itu, dengan memperhatikan gejala-gejala yang ada, seperti yang telah diungkapkan,

penulis akan membatasi penelitian ini pada masalah, **"Sejauh mana kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur kalimat mahasiswa mewarnai kemampuan membacanya?"**. Mahasiswa yang dimaksud di sini ialah mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang tahun ajaran 1990/1991.

B. Rumusan dan Analisis Masalah

1. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang telah diungkapkan di atas dirumuskan secara rinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat, dan kemampuan membaca mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang?
- b. Apakah kekerapan membaca mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?
- c. Apakah penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?
- d. Apakah penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?
- e. Apakah kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?
- f. Apakah penguasaan strategi membaca dan penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?

- g. Apakah kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?
- h. Apakah kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca secara positif dan signifikan?

2. Analisis Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan lancar dan tepat sasaran, rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas perlu dianalisis dan dipertajam. Analisis masalah di atas akan diberikan berturut-turut sebagai berikut.

Pertama, mengenai bagaimana kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat, dan kemampuan membaca mahasiswa tersebut. Kekerapan membaca mencakup tingkat kekerapan mahasiswa melakukan kegiatan membaca di mana pun (di rumah, dipergustakaan, dan di tempat lain), kapan pun (pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari), dan dengan bahan bacaan apa pun (buku, majalah, tabloid, koran, dan bahan bacaan lainnya); penguasaan strategi membaca mencakup strategi mempercepat cara membaca dan strategi memahami bahan bacaan; penguasaan struktur kalimat mencakup penguasaan mahasiswa mengenai unsur-unsur yang menyusun kalimat yang terdiri atas tiga tataran, yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantis; dan kemampuan membaca mencakup kecepatan membaca dan tingkat pemahaman mahasiswa dengan segala aspek dan jenjangnya.

Kedua, mengenai apakah kekerapan membaca mewarnai secara positif dan signifikan kemampuan membaca seseorang. Masalah ini mencakup pengertian bahwa apakah seseorang (mahasiswa) yang mempunyai tingkat kekerapan membaca yang tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi pula, atau apakah mereka yang mempunyai kekerapan membaca yang tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik daripada mereka yang mempunyai kekerapan membaca yang lebih rendah. Dengan perkataan lain, apakah setiap peningkatan kekerapan membaca akan menyebabkan peningkatan kemampuan membaca seseorang? Jika memang demikian, berarti akan ditemukan suatu resep bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang, dapat dilakukan dengan jalan memperbanyak atau memperkerap latihan membacanya.

Ketiga, mengenai apakah penguasaan strategi membaca seseorang mewarnai kemampuan membacanya secara positif dan signifikan. Masalah ini mencakup pengertian bahwa apakah seseorang/mahasiswa yang mempunyai tingkat penguasaan strategi membaca yang baik akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik pula daripada mereka yang mempunyai tingkat penguasaan strategi membaca yang rendah. Dengan perkataan lain, apakah dengan meningkatkan penguasaan strategi membaca seseorang akan menyebabkan peningkatan kemampuan membacanya? Kalau memang demikian, berarti untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan penguasaannya tentang strategi-strategi membaca.

Keempat, mengenai apakah penguasaan struktur kalimat seseorang mewarnai kemampuan membacanya secara positif dan signifikan. Masalah ini mencakup pengertian bahwa apakah seseorang (mahasiswa) yang mempunyai penguasaan struktur kalimat yang lebih tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi pula daripada yang mempunyai penguasaan struktur kalimat yang lebih rendah. Dengan perkataan lain, apakah peningkatan penguasaan struktur kalimat seseorang akan menyebabkan peningkatan kemampuan membacanya? Kalau memang demikian, berarti untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan penguasaannya tentang struktur kalimat.

Kelima, mengenai apakah tingkat kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca seseorang. Masalah ini mencakup pengertian bahwa apakah seseorang (mahasiswa) yang mempunyai kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca yang tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya mempunyai kekerapan membaca yang tinggi tetapi penguasaan strategi membacanya rendah, ataukah mempunyai tingkat penguasaan strategi membaca yang tinggi tetapi tingkat kekerapan membacanya rendah, atau kedua-duanya rendah. Jika ternyata demikian, berarti untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang di samping perlu ditingkatkan kekerapan

membacanya (memperbanyak kegiatan membacanya), perlu juga ditingkatkan penguasaan strategi membacanya.

Keenam, mengenai apakah penguasaan strategi membaca dan penguasaan struktur kalimat seseorang mewarnai tingkat kemampuan membacanya. Masalah ini mencakup pengertian bahwa apakah seseorang (mahasiswa) yang mempunyai penguasaan strategi membaca dan penguasaan struktur kalimat yang tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi pula daripada mereka yang hanya mempunyai penguasaan strategi membaca yang baik tetapi kurang dalam penguasaan struktur kalimat atau sebaliknya hanya mempunyai penguasaan struktur kalimat yang baik tetapi penguasaan strategi membacanya kurang, atau kedua-duanya kurang. Jika memang demikian, berarti untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang tidak cukup dengan hanya meningkatkan salah satu dari keduanya, melainkan kedua-duanya harus ditingkatkan.

Ketujuh, mengenai apakah tingkat kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat seseorang akan mewarnai kemampuan membacanya. Masalah ini mencakup pengertian bahwa apakah seseorang (mahasiswa) yang mempunyai kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat yang tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi pula daripada mereka yang kekerapan membacanya tinggi tetapi penguasaan struktur kalimatnya rendah atau sebaliknya mempunyai penguasaan struktur kalimat yang baik tetapi kekerapan membacanya rendah, atautkah kedua-duanya rendah. Jika benar demikian,

berarti untuk memperbaiki pemampuan membaca seseorang, baik kekerapan membaca maupun penguasaan struktur kalimatnya perlu ditingkatkan.

Kedelapan, mengenai apakah tingkat kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur kalimat seseorang akan mewarnai tingkat kemampuan membacanya. Masalah ini mencakup pengertian bahwa apakah mahasiswa yang mempunyai tingkat kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur kalimat yang tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi pula daripada: mereka yang mempunyai tingkat kekerapan membaca yang tinggi tetapi penguasaan strategi membacanya dan penguasaan struktur kalimatnya rendah; mereka yang penguasaan strategi membacanya dan penguasaan struktur kalimatnya tinggi tetapi kekerapan membacanya rendah; mereka yang kekerapan membacanya dan penguasaan struktur kalimatnya tinggi tetapi penguasaan strategi membacanya rendah; ataukah mereka yang kurang dalam ketiga-tiganya.

C. Definisi Operasional Variabel yang Dilibatkan

Untuk menyeragamkan pengertian, memperjelas pokok-pokok masalah, dan sekaligus membatasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan.

Dalam penelitian ini, seperti yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah, terdapat empat variabel. Dari keempat variabel tersebut, tiga variabel bebas dan satu variabel

terikat. Ketiga variabel bebas tersebut ialah **kekerapan membaca (KRB)**, dianotasikan dengan *X1*; **penguasaan strategi membaca (PSM)**, dianotasikan dengan *X2*; **penguasaan struktur kalimat (PSK)**, dianotasikan dengan *X3*). Adapun satu variabel terikat ialah **kemampuan membaca (KMB)**, dianotasikan dengan (*Y*). Sehubungan dengan definisi operasional, Tuckman (1975:79) mengatakan, "*An operational definition is based on observational characteristics of that which is being defined*". (Suatu definisi operasional didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh sesuatu yang didefinisikan). Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Susana Rabi (1981:189) yang berbunyi, "*An operational definition of a concept is a definition in terms of the method used to measure it*" (Definisi operasional ialah definisi suatu konsep berdasarkan cara mengukurnya). Dengan berdasar pada pengertian inilah variabel-variabel di dalam penelitian ini didefinisikan.

1. Kekерapan Membaca

Kekerapan membaca ialah banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa yang berlangsung di mana pun, kapan pun, dan dengan bahan bacaan apa pun yang terungkap di dalam jawaban-jawaban yang mereka berikan terhadap butir-butir tanya angket yang diajukan. Angket yang digunakan untuk menjangka data variabel ini dirakit berdasarkan tiga indikator utama, yaitu frekuensi kegiatan membaca yang

dilakukan di rumah, frekuensi kegiatan membaca yang dilakukan di perpustakaan, dan frekuensi kegiatan membaca yang dilakukan di tempat lain.

2. Penguasaan Strategi Membaca

Penguasaan strategi membaca ialah penguasaan mahasiswa tentang teknik-teknik dan cara-cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari suatu bahan bacaan dengan tepat dan cepat yang ditunjukkan oleh kemampuannya memberikan jawaban yang tepat terhadap butir-butir tanya tes penguasaan strategi membaca. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan dan mencakup dua aspek utama, yaitu strategi kecepatan dan strategi pemahaman. Strategi kecepatan mencakup strategi membaca kata, frasa, dan kalimat dengan cepat, sedangkan strategi pemahaman mencakup strategi menemukan kalimat utama, strategi menemukan pikiran pokok, strategi menyimpulkan, dan strategi menangkap pesan penulis di dalam berbagai jenis (sifat) paragraf yang menyusun suatu bahan bacaan. Data yang diperoleh, yang mewakili penguasaan mahasiswa tentang strategi membaca, merupakan data interval.

3. Penguasaan Struktur Kalimat

Penguasaan struktur kalimat ialah penguasaan mahasiswa tentang unsur-unsur yang membangun kalimat bahasa Indonesia yang muncul dalam tiga pola tataran, yaitu *fungsi* (subjek, predikat, objek, dan keterangan), *peran* (agentif, aktif pasif, objektif, benefaktif, temporal, lokatif, instrumental,

dsb) *kategori* kata (nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas). Dengan perkataan lain, penguasaan mahasiswa tentang struktur kalimat dari tiga unsur penyusun kalimat, yaitu kata sebagai bentuk pengisi, fungsi sebagai tempat yang diisi, dan peran sebagai pemberi makna kepada bentuk yang mengisi dan tempat yang diisi, serta bentuk pengisi dan tempat yang diisi sebagai tumpangan makna. Penguasaan ini ditunjukkan oleh kemampuannya memberikan jawaban yang tepat terhadap butir-butir tanya tes penguasaan struktur kalimat yang diberikan. Tes yang digunakan terdiri atas 40 butir soal pilihan ganda berpilihan empat yang mencakup tiga aspek utama yang dikemukakan di atas.

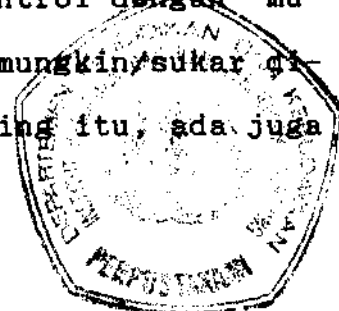
4. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca ialah kemampuan mahasiswa memperoleh informasi-informasi dengan cepat dan tepat dari bahan bacaan yang dibacanya yang ditunjukkan oleh nilai yang mereka peroleh berdasarkan hasil kali antara lama waktu yang digunakan untuk membaca suatu bahan bacaan (teks) dengan persentase pemahamannya tentang isi teks tersebut. Untuk ini digunakan seperangkat tes kemampuan membaca yang terdiri atas lima teks yang disertai 40 butir soal pilihan ganda yang berpilihan empat, 8 soal untuk masing-masing teks. Teks-teks tersebut mempunyai topik yang berbeda-beda dan telah dihitung jumlah kata-katanya. Teks pertama tentang *kebudayaan* terdiri atas 463 kata, teks kedua tentang *lingkungan* terdiri atas 367 kata, teks ketiga tentang *pendidikan* terdiri atas

524 kata, teks keempat tentang *teknologi* terdiri atas 482 kata, dan teks kelima tentang *ekonomi* terdiri atas 463 kata. Teks-teks tersebut berjenis eksposisi karena jenis teks inilah yang paling banyak dijumpai oleh mahasiswa di dalam usahanya untuk menambah ilmunya. Pemilihan topik yang beragam itu sengaja dilakukan untuk menjaga kenetralan agar pengaruh latar belakang pendidikan dapat dikontrol.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu perspektif atau kerangka acuan untuk memandang sesuatu yang terdiri atas sejumlah konsep. Paradigma tersebut sangat penting karena merupakan alur pikiran yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang disorot, dan masalah yang sama akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda jika dikaji berdasarkan paradigma yang berbeda. Di dalam penelitian ini kemampuan membaca dipandang sebagai sesuatu yang dibentuk oleh akumulasi dari berbagai faktor yang bersifat variabel. Faktor-faktor yang berupa variabel tersebut mewarnai kemampuan membaca seseorang dengan intensitas yang berbeda-beda, dan dengan cara yang berbeda-beda pula, ada yang langsung ada yang tidak langsung. Variabel-variabel tersebut ada yang bersifat luwes sehingga bisa dimanipulasi atau dikontrol dengan mudah, ada pula yang sukar atau bahkan tidak mungkin/sukar dimanipulasi (bersifat hampir mutlak). Di samping itu, ada juga



yang bersifat internal yang hanya dapat dilihat gejalanya dan ada pula yang bersifat eksternal yang dengan mudah dapat dilihat. Variabel-variabel yang bersifat internal dan eksternal itu mungkin berkaitan dengan masalah kebahasaan (linguistik) atau bukan kebahasaan (nonlinguistik).

Di antara sekian banyak variabel yang berakumulasi membentuk kemampuan membaca, ⁴ kekerapan membaca atau banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur kalimat yang menyusun suatu bacaan dipandang sebagai tiga unsur yang secara logis akan memberi warna kepada kemampuan membaca seseorang.

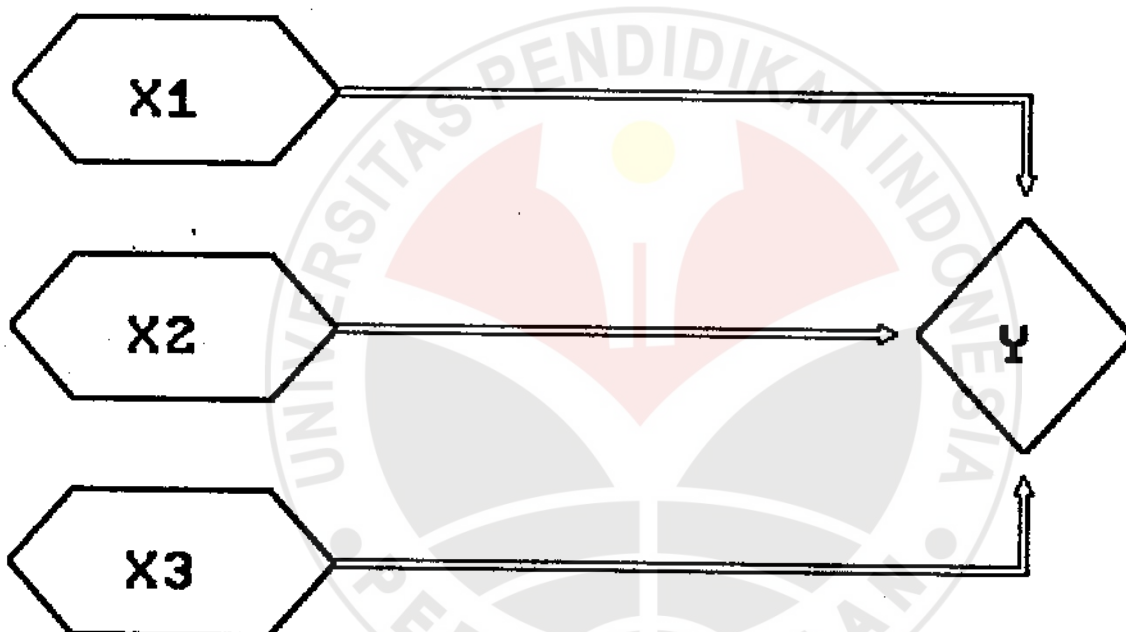
Pandangan di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa kekerapan membaca berarti pula kekerapan memecahkan masalah sebab di dalam membaca, pembaca senantiasa memecahkan masalah-masalah kognitif yang dijumpainya. Semakin kerap seseorang melakukan kegiatan membaca berarti semakin kerap memecahkan masalah.

Semakin banyak strategi membaca yang dikuasai oleh seseorang semakin banyak pula jenis masalah membaca yang dapat dipecahkan.

Hambatan dalam membaca sering muncul sebagai akibat dari kerumitan kaitan-kaitan kata yang menyusun kalimat-kalimat yang mewakili ide penulis. Hambatan seperti ini tentu dapat diatasi jika seseorang menguasai struktur kalimat yang mewadahi pikiran/pesan yang disampaikan penulis.

Untuk mengkonkretkan verbalisasi cara pandang atau paradigma yang digunakan dalam memandang kaitan variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini, berikut diberikan visualisasinya.

GAMBAR 1
PARADIGMA PENELITIAN



KETERANGAN:

X1 = KEKERAPAN MEMBACA (KRB)

X2 = PENGUASAAN STRATEGI MEMBACA (PSM)

X3 = PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT (PSK)

Y = KEMAMPUAN MEMBACA (KMB)

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi dua tujuan utama, yaitu tujuan khusus (jangka pendek) dan tujuan umum (jangka panjang). Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan-tujuan di bawah ini.

- a. Memperoleh gambaran mengenai kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat, dan kemampuan membaca mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana:
 - 1). kekerapan membaca mewarnai kemampuan membaca;
 - 2). penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca;
 - 3). penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca;
 - 4). kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca;
 - 5). kekerapan membaca dan penguasaan struktur kalimat kepada kemampuan membaca;
 - 6). penguasaan strategi membaca dan penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca;
 - 7). dan kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, serta penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca.

Adapun tujuan umum (jangka panjang) penelitian ini ialah untuk meningkatkan proses dan hasil pengajaran membaca sebagai salah satu bidang pengajaran keterampilan berbahasa yang dapat didayagunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dapat dicapai, penelitian ini akan memberikan dua macam manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

a. Manfaat Praktis

Kalau tujuan pertama penelitian ini tercapai berarti akan diperoleh suatu deskripsi empiris tentang kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat, dan kemampuan membaca mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang. Ini akan memberikan manfaat praktis, karena data deskriptif tersebut langsung dapat digunakan oleh para tenaga pengajar pada jurusan tersebut sebagai umpan balik terhadap proses belajar-mengajar yang telah mereka lakukan.

Selain itu, data deskriptif itu sekaligus akan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pengajarannya, terutama bagi mereka yang mengajarkan keterampilan membaca. Di samping itu, dapat pula menggugah para mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya secara mandiri.

b. Manfaat Teoretis

Kalau tujuan kedua penelitian ini tercapai, penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis. Jika taraf dukungan variabel-variabel kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, dan penguasaan struktur kalimat kepada kemampuan membaca positif dan signifikan, dapat dijadikan dasar untuk menyusun suatu model pengajaran peningkatan kemampuan membaca untuk dicobakan. Dengan perkataan lain, hasil penelitian ini dapat mendasari suatu penelitian lanjutan yang mengarah kepada penemuan teori pengajaran membaca lanjut. Di samping itu, apapun hasil penelitian ini akan berdampak pada teori-teori yang melandasi penelitian ini, mendukung ataukah bertentangan.

F. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi seperti di bawah ini.

1. Kemampuan membaca mahasiswa diwarnai oleh pelbagai faktor, baik yang bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik. Faktor-faktor tersebut mewarnai kemampuan membaca setiap orang (mahasiswa) dengan kadar yang berbeda-beda.
2. Kemampuan membaca yang dimiliki oleh seseorang bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, ada peluang untuk meningkatkannya dan peningkatan tersebut

akan berbeda-beda menurut kuantitas dan intensitas upaya yang dilakukan.

3. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang mempunyai tingkat kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat, dan tingkat kemampuan membaca yang bervariasi. Variasi karakteristik yang dimiliki oleh para mahasiswa mengenai hal itu tentu mempunyai kaitan logis antara yang satu dengan yang lainnya.
4. Para tenaga pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang mengajarkan keterampilan membaca berdasarkan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, para mahasiswa memperoleh materi dan menggunakan buku acuan yang sama sesuai dengan yang dicantumkan di dalam silabus mata kuliah keterampilan membaca.